BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan implementasi juga bisa dikatakan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan diri sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci.

Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Guntur setiawan mengemukakan pendapatnya, impementasi adalah "perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif".[1]

Implementasi merupakan aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terikat oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. Mengacu pada pengertian implementasi tersebut, adapun beberapa tujuan implementasi adalah sebagai berikut:

a. Tujuan utama implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok.

[1] Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), ha. 39

b. Untuk menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur dalam penerapan rencana atau kebijakan.
c. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai didalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang.
d. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan.
e. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirangcang demi perbaikan atau peningkatan mutu.[2]

Pembelajaran adalah proses yang terjadi kepada sejumlah orang, yaitu peserta didik dalam melaukan proses belajar sesuai rencana pengajaran yang telah diprogramkan.[3]

Atau pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian implementasi pembelajaran adalah suatu ide, program, suatu proses peletakan kedalam praktek tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan dengan baik.

---

[2] Mohamad Nur Kama Fauzan dan Lalyta Chandiany Adiputri, *Tutorial Membuat Propotipe Prediksi Ketinggian Air (PKA) untuk Pendeteksi Banjir Peringatan Dini Berbasis IOT*, (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019), hal. 80

[3] Aminudin Rosyad, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hal. 11

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar ada hubungan hirarkis antara komponen proses pembelajaran, yaitu komponen pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik.

a. Pendekatan pembelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan pembelajaran dapat secara teoritis mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran.
b. Strategi pembelajaran, adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Seperti pendekatan, strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual, artinya keputusan-keputusan yang diambil untuk melaksanakan pembelajaran masih berupa rencana yang belum dapat dioperasikan secara langsung.
c. Metode pembelajaran, adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sudah direncanakan atau disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengimplementasikan suatu metode, setiap orang bisa berbeda tergantung pada teknik dan gaya masing-masing orang.

d. Teknik pembelajaran, adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimpementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan mengajar dengan metode diskusi untuk jumlah siswa yang sebagian besar kurang aktif. Begitu pula berceramah pada jumlah siswa besar berbeda dengan berceramah pada jumlah siswa yang kecil. Hal ini menggambarkan bahwa dengan metode yang sama, guru bisa menggunakan teknik yang berbeda-beda tergantung pada kondisi siswa, lingkungan, sarana dan prasarana dan yang penting lagi adalah tergantung pada kemampuan individu guru sendiri dalam menggunakan teknik pembelajaran tertentu.
e. Taktik pembelajaran, adalah gaya seseorang daam menggunakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang bersifat individual.[4]

B. Pembelajaran Kitab Ta`lim Muta`alim

1. Pengertian Kitab Ta`lim Muta`alim

Kitab Ta`lim Muta`alim merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlaq demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diaui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulis karya-karya ilmiah, terutama dalam

[4] Dr. Indrawati, M.Pd., *Model-Model Pembelajaran*, (Jember: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 12-14

bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai para orientasi dan penulis barat.

Di Indonesia, kitab Ta`lim Muta`alim dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren bahkan di Pondok Pesantren Modern.[5] Mengkaji kitab ini m,erupakan kiat-kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

Al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertegahan mencoba mem,berikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya Al-Zarnuji yang terkenal yakni kitab Ta`lim Muta`alim. Kitab ini adalah salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penutut ilmu, terutama di Pondok Pesantren. Materi ini sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual.[6]

2. Sejarah Pengarang Kitab Ta`lim Muta`alim

Pengarang kitab Ta`lim Muta`alim adalah syekh al-Zarnuji. Nama beliau adalah syekh Tajuddin Nu`man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji.[7] Ada juga yang mengatakan nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-

[5] M. Fathu Lillah, Ta`lim Muta`alim – Kajian dan Analisa serta dilengkapi Tanya Jawab, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 14-15

[6] Abu An`am, Terjemah Ta`lim Muta`alim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah (Jawa Barat: Mukjizat), hal. 11

[7] *Ibid*, hal. 3

Islami. Di kalangan ulama belum ada kepastian tentang kelahirannya. Al-Zarnuji wafat pada 57 H.

Benama Al-Zarnuji, dikarenakan beliau lahir dikota Zarnuj yang merupakan salah satu kota di Irak. Tetapi kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkinstan (Afganistan) karena berada didekat kota Khoujanda. Ada yang mengatakan Zarnuj termasuk dalam wilayah MaWara`a al-Nahar (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah, di Transoxinia juga berkembang madzhab Syafi`i.

Syekh al-Zarnuji belajar kepada para ulama` besar waktu itu. Antara lain Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al- Marghinani, ulama` besar bermadzhab hanafi yang mengarang kitab al-Hidayah, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya. Syekh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama` ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Syekh Fakhruddin al-Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas`ud al-Khasyani, ulama` ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab Badaidus shan-i`. Muhammad Syekh Fakhruddin Qadi Khan al-Kurjandi, ulama` besar yang dikenal sebagai mujahid dalam madzhab Syafi`i.

Melihat para guru beliau, maka syekh al-Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi dan sekaligus m,enekuni bidang pendidikan. Lessner, seorang orientalis, menyebutkan dalam,

ensiklopedianya, bahwa disamping ahli fiqih Syekh al-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang filsuf Arab.[8]

Selain itu, Buharnuddin al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin a-Firkani seorang ahli fiqih, sastrawan dan juga penyair. Ada kemungkinan bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang lain seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan sebaginya.

Masa hidup al-Zarnuji termasuk dalam periode ke empat, yaitu antara tahun 750 – 1250 M. Periode ini merupakan zaman keemasan dan kemajuan pada Pendidikan Islam.

3. Isi Kitab Ta`lim Muta`alim

Kitab ini oleh pengarangnya dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode bagi para santri. Dalam kitab ini pengarang mengelompokkan pembahasan pada tiga belah bab, yaitu:

a. Tentang Hakikat Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya

1) Kewajiban Belajar

Wajib bagi seorang muslim mempelajari ilmu sesuatu yang sedang dialami dengan sebatas ilmu pengantar yang wajib, karena hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kefardhuan itu juga menjadi fardhu, dan hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kewajiban itu juga menjadi wajib. Begitu juga dengan puasa dan zakat jika

[8] *Ibid*, hal. 12

dia punya harta, dan berhaji jika telah wajib atasnya, begitu juga dengan berdagang jika dia memang pedagang.[9]

2) Keutamaan Ilmu

Kemuliaan ilmu tidaklah samar bagi seseorang karena ilmu dikhususkan untuk manusia, sebab semua sifat selain ilmu bisa dimiliki manusia dan binatang, sifat baik seperti sifat berani dan sifat sangat berani, sifat kuat, sifat baik, sifat kasih sayang dan lain sebagainya selain ilmu.

3) Belajar Ilmu Akhlak

Sebagaimana mempelajari ilmu hati, begitu juga halnya pada semua akhlak seperti sifat baik, sifat pelit, sifat pengecut, sifat pemberani, sifat sombong, sifat merendah, sifat menjaga diri dari hal haram, sifat berlebih-lebihan (mubadzir), sifat terlalu perhitungan (sangat pelit) dan lainnya. Maka sesungguhnya sifat sombong, sifat bakhil, sifat pengecut, sifat berlebih-lebihan adalah haram, dan tidak mungkin dapat menghindarinya kecuali dengan mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu, orang islam wajib mengetahuinya.

4) Ilmu yang fardhu kifayah dan yang haram dipelajari

[9] An`am Abu, Terjem,ah Ta`lim Muta`alim, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 3

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu itu adalah fardhu kifayah, bila sebagian orang melaksanakannya pada suatu negeri maka mereka semuanya bergabung atau terkena dalam dosa. Maka wajib atas para Imam (penguasa) untuk menyuruh mereka pada yang demikian itu dan memaksa penduduk negeri untuk melaksanakan itu.[10]

5) Definisi Ilmu

Adapun pengertian Ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya, sesuatu yang disebutkan menjadi jelas bagi orang yang memilikinya. Sedangkan Fiqih adalah pengetahuan ilm,u secara mendetail. Ilmu fiqih adalah m,engetahuinya diri seseorang pada apa-apa yang bermanfaat dan yang madharat baginya.[11]

Untuk itu, hendaknya bagi penuntut ilmu untuk mengupayakan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan menjauhi yang madharat bagi dirinya agar ilmu tidak menghujat atas dirinya karena kelalaiannya terhadap penggunaan akal yang telah diberikan.

b. Pentingnya niat ketika belajar

1) Niat belajar

[10] *Ibid*, hal. 6-11
[11] *Ibid*, hal. 13

Wajib berniat belajar pada saat menuntut ilmu, karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى

Artinya: sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada niatnya.[12]

Dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah SWT, mengharap kebahagiaan akhirat. Juga niat menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu. Dan perilaku zuhud serta taqwa tidaklah sah dengan kebodohan.[13]

2) Niat baik dan buruk

Seyogyanya para pelajar dan menuntut ilmu untuk berniat m,endapatkan ridho Allah SWT (di dunia) dan dinegeri akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan pada orang-orang bodoh yang lain, menghidupkan agama, melanggengkan Islam, karena

[12] Imam Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin, (Jakarta: Pustaka Amani), hal. 1-2

[13] Ahmad Asrori Ma`ruf, *Ta`limul Muta`alim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu pengetahuan*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 22-23

kelanggengan islam, adalah dengan ilmu. Tidak sah berbuat zuhud dan bertaqwa sem,entara dalam kebodohan.

3) Kelezatan dan hikmah ilmu

Barang siapa yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkan ilmu niscaya ia sedikit sekali tertarik dengan apa yang ada pada manusia.[14]

Kelezatan ilmu akan dirasakan manakala penuntut ilmu meniatkan dalam menuntut ilmu untuk menggapai ridho Allah SWT, jika yang diinginkan adalah masalah duniawi maka hasilnya akan nihil.

4) Pantangan ahli ilmu

Bagi pemilik ilmu, seyogyanya tidak menggunakan dirinya dengan sifat rakus yang bukan pada tempatnya, dan hendaknya menjauh dari apa yang mengakibatkan hinanya ilmu dan si pemiliknya dan hendaknya engkau menjadi orang yang merendah.

5) Saran khusus buat pelajar

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu agar mendapatkan kitab wasiat yang ditulis oleh Abu Hanifah kepada Yusuf bin Khalid Assamiti ketika kembali keluarganya. Kitab ini bisa didapat oleh yang mencarinya.[15]

[14] *Ibid*, hal. 15-17
[15] *Ibid*, hal. 19-20

c. Memilih Ilmu, Guru, Teman, Dan Ketabahan Menuntut Ilmu.

1) Syarat – syarat ilmu yang dipilih

Penting bagi pelajar memilih dari tiap – tiap ilmu yang terbaik, dan ilmu yang menjadi kebutuhannya, dalam urusannya agama pada saat sekarang, lalu ilmu yang dia butuhkan pada masa yang akan datang.

2) Syarat – syarat guru yang dipilih

Adapun memilih guru, maka sepantasnya untuk memilih guru yang paling alim dan wara' dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah telah memilih Hammad bin Abi Sulaiman (sebagai gurunya) setlah menimbang dan merenung.

3) Bermusyawarah

Demikianlah, sebaiknya pelajar bermusyawarah pada setaip urusan. Karena sesungguhnya Allah SWT menyuruh Rasulnya untuk bermusyawarah pada setiap urusan, padahal tidak ada orang yang lebih pintar dari beliau, atas dasar itulah maka diperintahkan bermusyawarah. Dan Rasul senantiasa bermusyawarah dengan para sahabat-sahabatnya pada segala urusan sampai kebutuhan rumah tangga.

4) Sabar dan tabah dalam belajar

Ketahuilah, bahwasannya sabar dan tekun / tabah pada (satu guru) adalah sumber yang amat penting dalam semua urusan, bahkan hal itu sangat mulia.[16]

5) Memilih teman

Adapun memilih teman, maka sepantasnya untuk memilih teman yang bersungguh-sungguh, wira'I (sifat hat-hati dari barang haram), yang memiliki tabiat yang lurus dan yang berusaha mengerti. Dan hendaklah menjauhi orang-orang malas, pengangguran, banyak ngomong, banyak membuat kekacauan, suka memfitnah.

d. Mengagungkan Ilmu dan Pemiliknya

1) Mengagungkan ilmu

Ketahuilah, bahwasannya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.

2) Mengagungkan guru

Dan diantara cara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru. Ilmu adalah sesuatu yang mulia yang karena mulianya, harta seberapapun banyaknya tidak akan sesuai untuk di bandingkan dengan ilmu, karena hanya ilmulah yang membedakan manusia dari makhluk lain.

[16] *Ibid*, hal. 21-25

3) Memuliakan kitab

Di antara cara menghormati ilmu adalah menghormati kitab, seyogyanya bagi penuntut ilmu, jangan sampai mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.

4) Menghormati teman

Di antara cara mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan teman belajar dan orang yang ia belajar kepadanya (yakni guru) adapun memperlihatkan cinta kasih sayang itu tercela kecuali dalam menunutut ilmu, karena si pelajar harus berusaha menampakkan sayangnya terhadap gurunya dan teman-temannya agar mendapatkan ilmu dari mereka.

5) Sikap selalu hormat dan khidmah

Dan sebaiknya juga bagi penuntut ilmu untuk mendengar atau mencari ilmu dan hikmah dengan pnuh rasa mengagungkan dan hormat. Sekalipun ia sudah pernah mendengar satu masalah atau hikmah seribu kali. Dikatakan barang siapa yang telah didengarnya seribu kali tidak seperti rasa hormat pada masalah itu saat pertama kali maka ia tidaklah termasuk ahlul ilmu.

6) Jangan memilih ilmu sendiri

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu untuk tidak memilih satu macam ilmu menurut keinginan sendiri, akan

tetapi hendaklah menyerahkan urusannya kepada guru, karena guru sesungguhnya telah mencapai atau melewati percobaan dalam hal itu, dan beliau lebih tau apa yang baik bagi tiap-tip pribadi seorang, dan yang patut/layak dengan tabiat kepribadiannya.[17]

7) Jangan duduk terlalu dekat dengan guru

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu, jangan duduk terlalu dekat dengan guru pada saat belajar jika tidak terpaksa, akan tetapi sebaiknya antara dia dan gurunya ada jarak panjang busur panah, karena demikian itu lebih mendekati kepada menghormati guru.

8) Menyingkiri akhlak tercela

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu untuk menjauhi akhlak tecela, karena akhlak tercela itu adalah laksana anjing scera maknawi.

e. Tentang Bersungguh - sungguh, Kontinuitas Dan Cita – Cita Luhur.

1) Kesungguhan hati

Kemudian bagi penuntut ilmu haruslah bersungguh-sungguh, terus-menerus, dan selalu dalam menuntut ilmu. Dikatakan siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguh-

[17] *Ibid*, hal. 30-43

sungguh pasti mendapatkannya, siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi maka pasti bisa masuk.

2) Kontinuitas dan mengulang pelajaran

Dan harus bagi penuntut ilmu untuk terus-menerus belajar dan mengulang-ulamg pelajaran di awal dan di akhir malam, karena sesungguhnya antara maghrib dan isya'. Dan waktu tengah malam adalah waktu yang penuh berkah.

3) Menyantuni diri

Dan janganlah memaksakan diri, jangan membuat diri sampai lelah sehingga menjadi putus berbuat, akan tetapi hendaklah menggunakannya dengan penuh kasih sayang atau menyantuni diri sendiri dalam belajar (maksudnya kalau capek istirahat).[18]

4) Cita – cita luhur

Kemudian bagi orang yang menuntut ilmu iut harus memiliki keinginan cita-cita yang tinggi dalam hal ilmu, karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya seperti halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya.

5) Usaha sekuat tenaga

Untuk mengahsilkan ilmu sebaiknya bagi penuntut ilmu bersusah payah, bersungguh-sungguh dan terus-

[18] *Ibid*, hal. 44-51

menerus (kontinu) dengan merenungkan keagungan dari suatu ilmu, karena ilmu itu langgeng sedangkan harta itu musnah.

6) Sebab kemalasan

Sungguh malas dapat ditimbulkan dari dahak dan basah-basah di badan. Adapun cara mengurangi dahak adalah mengurangi makan. Dikatakan, telah sepakat tujuh puluh orang Nabi bahwasannya mudah lupa itu akibat banyak dahak, dan banyka dahak akibat terlalu banyka minum, banyka minum air itu akibat banyak makan.

7) Cara mengurangi makan

Adapun cara mengurangi makan adalah merenungkan manfaat bagi sedikit makan yaitu menjadikan badan sehat, menjaga diri dari hal haram, dan suka mengutamakan atau mendahulukan orang lain.[19]

f. Memulai Belajar Batasan Belajar Dan Urutan-Urutannya

1) Hari mulai belajar

Konon guru kami Seikhul Silam Burhanuddin, tepat memulai belajar pada hari Rabu, dan tentang itu beliau meriwayatkan sebuah hadits, yang dijadikan daar beliau seraya berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, tidaklah

[19] *Ibid*, hal. 52-64

dari sesuatu yang dimulai pada hari Rabu melainkan pasti sempurna.

2) Panjang pendenknya pelajaran

Seyogyanya batasan belajar pelajaran bagi pemula yaitu seukuran atau sebatas pelajaran yang mampu untuk dihafal dan di ulang dua kali, dan setiap harinya menambah satu kalimat sehingga sekalipun pelajaran itu panjang dan banyak akan tetap bisa di hafal dengan diulang dua kali, dan dia terus menambah dengan perlahan dan bertahap.

3) Tingkat pelajaran yang didahulukan

Sebaiknya pelajar memulai belajar dengan satu kitab yang lebih mudah untuk di fahami.

4) Membuat catatan

Dan seyogyanya, selalu mencatat hasil pengajian dari ustadz, setelah mneghafalnya dan diulang berkali-kali, karena hal itu snagat bermanfaat.

5) Usaha memahami pelajaran

Dan seyogyanya pelajar bersungguh-sungguh untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya atau dengan cara merenungkan, berfikir, dan banyak mengulang-ulang dan merenung makan akan mudah dapat dimengerti.

6) Berdo’a

Juga seyogyanya pelajar untuk bersungguh-sungguh (dalam belajar dan memahami) dan selalu berdo'a kepada Allah SWT, merendahkan diri kepada Allah, karena dia (Allah) sesungguhnya akan menerima do'a orang-orang yang memohon kepada-Nya, dan tidak akan merugi orang yang selalu mengharap rahmat dan ampunan-Nya.[20]

7) Mudzakarah munadharah dan mutharahah

Dan diharuskan bagi penuntut ilmu untuk selalu mudzakarah (musyawarah), bertukar pikiran dan dialog. Dan seyogyanya dilakukan dengan kesadamran, tenang, dan merenungkan, hendaknya menjauhi dari rebut atau gaduh, karena bertukar pikiran dan berembug adalah bentuk musyawarah, yang mana musyawarah itu mengeluarkan (mencari) kebenaran, dan yang demikian hanya dapat diraih dengan merenung, tenang, dan kesadaran, tidak bisa diraih dengan marah dan ribut.

8) Menggali ilmu

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu yaitu selalu merenungkan atau berfikir dalam semua waktunya tentang mempelajari ilmu-ilmmu yang sulit, dan ia harus membiasakan demikian itu, karena sesungguhnya ilmu-ilmu yang sulit bisa didapat hanya di renung atau di fikir, oleh

[20] *Ibid*, hal. 65-67

akrena itu dikatakan; merenunglah atau berfikirlah niscaya engkau akan dapatkan.

9) Pembiayaan untuk ilmu

Bakal dan akal sehat tidak ada alasan untuk tidak belajar dan memperdalam fiqh, karena sesungguhny atidak ada orang yang lebih fakir dari Abu Yusuf, keberadaan faqirnya tidak menghalanginya dari memperdalam ilmu fiqh.Barang siapa punya harya banyak, maka sebaik-biak harta yang baik adalah harta milik laki-laki soleh (sebab akan digunakna untuk meraih ilmu).[21]

10) Bersyukur

Dan seperti halnya demikian, seorang pelajar seyogyanya sibuk bersyukur pada Allah dengan lisan (mulut), hati, anggota badan, dn dengan harta benda. Dan dia harus meyakini bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu berasal dari Allah. Dan juga dia harus terus mencari hdayah dari Allah SWT dengan berdo'a padaNya dan memohon dengan sungguh-sungguh seraya merendahkan diri, karena Allah Dzat pemberi petunjuk pada orang-orang yang meminta petunjukNya.

11) Pengorbanan harta untuk ilmu

[21] *Ibid*, hal. 69-75

Barang siapa yang memiliki harta maka janganlah bakhil atau pelit, dan sebaiknya dia berlindung kepada Allah SWT, dari sifat bakhil.

12) Loba dan tamak

Dan selanjutnya, seorang pelajar seyogyanya memiliki cita-cita tingggi serta tidak mengharap-harap harta benda orang lain.

13) Pelaksanaan pelajaran ketrampilan

Nabi SAW bersabda; manusia seluruhnya dalam kefaqiran disebabkan rasa takut faqir, mereka pada zaman permualaan, belajar kerajinan atau bekerja (yang dapat menghasilkan uang), lalu mereka belajar ilmu sehingga tidak mengharap-harapkan harta orang lain, di dalam kata hikmah dikatakan ; barang siapa yang ingin kaya atau tercukupi dengan harta orang lain berarti dia faqir atau melarat.

14) Lillahi ta'ala

Dan sepantasnya pelajar jangan mengharap-harap kecuali kepada Allah SWT, dan jangan takut kecuali kepadaNya, demikian itu akan tampak jelas dari dia senang melanggar aturan syar'i atau tidak.[22]

15) Mengukur kemampuan diri sendiri

[22] *Ibid*, hal. 76-80

Dan sebaiknya bagi pelajar menghitungkan dan menargetkan dalam mengulang-ulang, karna tidak akan tertanam dalam hatinya sehingga dia sampai pada yang ditargetkannya.

16) Metode menghafal

Dan seyogyanya pelajar mengulang-ulang pelajaran yang kemarin lima kali, pelajaran yang sebelumnya lagi empat kali, dan pelajaran yang sebelumnya lagi tiga kali, dan pelajaran yang sebelumnya dua kali dan pelajaran yang sebelumnya satu kali.

17) Panik dan bingung

Dan seyogyanya bagi penuntut ilmu tidak sampai panic dan bingung, karena hal itu bencana (yang dapat menghalangi kesuksesan).

18) Sebuah metode belajar

Dan konon guur kami Syeikh al-Qodhi al-Imam Fakhrul Islam Qadhikhon, berkata, sebaiknya bagi orang yang memperdalam ilmu fiqh, untuk menghafal satu kitab fiqh dan kitab-kitab fiqh lain secara terus menerus, sehingga setelah itu ia dipermudah untuk menghafal ilmu-ilmu fiqh yang didengarnya.[23]

g. Tentang Bertawakkal

[23] *Ibid*, hal. 81-83

1) Urusan rizki

Kemudian haruslah bagi penuntut ilmu bertawakkal dalam menuntut ilmu, jangan memperhatikan urusan rizki dan jangan sibuk hatinya dengan yang demikian itu.

2) Pengaruh urusan duniawi

Dan janganlah orang yang berakal mengkhawatirkan urusan dunia, karena kekhawatiran dan kesusahan tidak dapat menolak musibah dan tidak bermanfaat bahkan memudharatkan hati, akal, badan dan membuatnya tidak dapat berbuat baik.

3) Hidup dengan prihatin

Dan seharusnya bagi penuntut ilmu menanggung kesulitan dan keletihan dalam perjalanan untuk belajar.

4) Menggunakan seluruh waktu buat ilmu

Dan sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan sesuati lain selain ilmu, dan jangan berpaling dari ilmu fiqh.

h. Waktu Untuk Mendapatkan Ilmu

Dikatakan, waktu belajar dari buaian ibu sampai liang lahat. Paling utamanya (untuk belajar) adalah masa muda dan pada waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya'.

i. Tentang Kasih Sayang Dan Nasehat.

1) Kasih sayang

Seyogyanya keberadaan sosok orang yang berilmu memiliki rasa kasih sayang, suka menasehati, tidak hasad (iri hati), karena sesungguhnya sifat hasad itu memadharatkan dan tidak bermanfaat.

2) Menghadapi kedengkian

Dan seyogyanya pelajar tidak bertengkar dan bermusuhan (terus berselisih) dengan seseorang, karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu.

j. Mengambil Pelajaran

1) Mengambil pelajaran dari para sesepuh

Sebaiknya, para penuntut ilmu selalu berguru pada para guru, dan mengambil ilmu ilmu dari mereka, karena tidaklah setiap apa yang telah lepas atau hilang akan didapat.

2) Prihatin dan rendah di mata manusia

Dan bagi para penuntut harus siap untuk menerima beban yang berat atau kesuliatan dan kehinaan dalam menuntut ilmu.[24]

k. Wara' (menjaga diri dari perkara haram) Pada Masa Belajar

1) Menghadap kiblat

Menurut kesepakatan ulama' Fiqh terdahulu, bahwasannya meraih ilmu hendaknya menghadap kiblat, karena menghadap kiblat merupakan sunnah dalam duduk

[24] *Ibid*, hal. 84-101

kecuali keadaan dharurat. Dan juga karena barakah do'anya orang-orang muslim, karena sesungguhnya kota tidak pernah sepi dari orang-orang ahli ibadah dan orang-orang baik. Yang jelas, di waktu malam pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang berdo'a untuknya.

2) Perbuatan adab dan sunnah

Seyogyanya, penuntut ilmu tidak meremehkan adab (sopan santun) dan sunnah-sunnah Rasul, sebab siapa yang mengabaikan adab maka terhalang dari menjalankan ibadah-ibadah sunnah, sedangkan orang yang mengabaikan sunnah akan terhalang dari menjalankan ibadah-ibadah fardhu, dan siapa yang meremehkan fardhu akan terhalang dari meraih pahala akhirat.

l. Hal –hal yang membuat hafal dan membuat mudah lupa

Adapun hal-hal yang paling kuat adalah bersungguh-sungguh, terus-menerus, sedikit makan, melakukan shalat malam. Membaca al-Qur'an termasuk dari sebab yang memperkuat hafalan.

1) Penyebab lupa

Adapun hal-hal yang mengakibatkan mudah lupa adalah perbuatan maksiat, sangat cemas dan sedih dalam

urusan dunia, terlalu sibuk dan bergantung (dengan hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia).[25]

m. Hal – hal yang mendatangkan rizqi dan yang mencegahnya dan yang memperpanjang usia serta yang menguranginya.

1) Pandangan rizqi

Adapun sebab-sebab yang kuat menarik dan menghasilkan rizqi yaitu mendirikan shalat dengan penuh rasa ta'dhim dan khusyu', menyempurnakan rukun-rukun shalat, menjalankan sunnah-sunnahnya dan adabnya.

2) Penambah usia

Di antara yang bisa menambah umur adalah perbuatan baik, meninggalkan hal-hal yang bisamenyakitkan orang lain, memuliakan orang-orang yang lebih tua dari kita, bersilaturrahim, dan dia membaca berikut ini di waktu pagi dan sore, setiap hari tiga kali.

3) Kesehatan badan

Seorang pelajar harus mempelajari ilmu kedokteran (tentang pengobatan).[26]

4. Metode Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim

a. Definisi Metode Pembelajaran

[25] *Ibid*, hal. 105-110
[26] *Ibid*, hal. 122-125

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari suku kata: "metodos" berarti cara atau jalan, dan "logos" yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Namun untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiadisebutkan bahwa Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiyah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.[27]

Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.Menurut Uni metode pembelajran adalah cara-cara yang digunakan pelajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta pelajar, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode belajar adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.[28]

---

[27] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 40

[28] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 65

Pentingnya penggunaan metode dalam mengajar diungkapkan oleh Zuhairini, yaitu karena metode merupkan salah satu komponen daripada proses pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.[29]

Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu Al-Ainain dalam mengingatkan ada 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

1) Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlaq Islam yang. mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
2) Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
3) Selalu menghubungkan teori denan praktek, proses belajar, dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
4) Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.

[29] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 79

5) Menekankan kebebabsan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam cara sopan dan saling menghormati.
6) Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcolish Madjid, metode pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), dan metode evaluasi.[30] Adapun pengertian metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode wetonan atau bandongan

Yaitu penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memeberikan makna, dan menerima.[31]

Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kyai hanya membaca salah satu bagian dari bab dalam kitab tersebut, menerjemahkannya ke dalam

[30] Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal. 280
[31] *Ibid*, hal. 280

bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.[32]

Berbeda sedikit dengan hasil musyawarah atau lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan adalah "pembacaan satu atau bebrapa bab olej kyai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut".[33]

Armai Arief menjelaskan dalam bukunya tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

a) Kelebihan metode bandongan :
    - Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
    - Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
    - Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
    - Sangat efisien dlam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

b) Kekurangan metode bandongan :

---

[32] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hal. 36

[33] Abdurrahman Saleg, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Deoartemen Agama RI, 1982), hal. 79

- Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.[34]

2) Metode diskusi (munadzarah)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alteernatifyang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.[35]

Didalam forum diskusi atau munadzarah ini, para santri biasanya mulai dari santri jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat seharihari hannya untuk kemduian dicari pemecahannya secara akhlaq (moral dan etika Islam). Dan pada dasarmya para sanrti

[34] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,... hal. 155-156
[35] *Ibid*, hal. 149-150

tidak hanya memecahkan permasalahan akhlaq namum di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut :

a) Kelebihan metode diskusi

- Suasana kelas lebih hidup, sebab sanrti mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti dikap toleransi, berfikir kritis dan sistematis.
- Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri.
- Santri dilatih mengikuti peraturan-peraturan dan tat tertib layknya dalam suatu musyawarah.
- Membantu santri untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

b) Kekurangan metode diskusi

- Kemungkinan ada santri yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya merupakan

kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.

- Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

Nama Peneliti, judul, level, instansi penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Hilman Haroen, Epistemologi Idealistik Syekh Al-Zarnuji (Telaah Naskah Ta`lim al-Muta`alim) Jurnal Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Vol. 15, No. 2 2014.	Hasil penelitian ini adalah: konsep epistemologi Az-Zarnuji sesuai dengan semangat zaman yang melatari, yakni epistemologi religious (agama) yang menekankan pada ciri ketuhanan, individualitas dan masyarakat.	Persamaan penelitian ini adalah: Sama-sama meneliti kitab Ta`lim al-Muta`allim, sama-sama menjabarkan tentang memperteguh niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan. Menggunakan dua sumber yaitu data primer dan sekunder.	Perbedaan terletak pada tempat yang diteliti. Penelitian ini Meneliti pemikiran Al-Zarnuji dari sudut pandang filsafat yang menyebutkan bahwa Epistemologi religius Al-Zarnuji menekankan pada ciri ketuhanan, individualitas dan masyarakat dengan azas kebermanfaatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan di perpustakaan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, memakai sudut pandang filsafat, metode yang digunakan yaitu metode strukturalis. Penelitian ini termasuk jurnal, jika peneliti penulis adalah skripsi.

2. M. Thontawi, Implementasi Pembelajaran kitab Ta'lim Al Muta'alim di Pondok Pesantren Nurul Iman Muaro Sebapo, Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negri Suthan Thoha Saifuddin Jambi, 2020	Hasil penelitian ini adalah: kesiapan guru dalam merencanakan kurikulum beum optimal, perencanaan dibuat berdasarkan kesepakatan rapat guru mata pelajaran bukan berdasarkan kondisi madrasah dan peserta didik. Guru tidak merumuskan kompetensi dasar, menentukan metode pengajar, langkah mengajar dan memotivasi siswa secara mandiri.	Sama-sama mengkaji kitab Ta'lim Muta'alim, kegiatan mengkaji kitab kuning, budaya pesantren. Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan 3 metode pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data nya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan menarik kesimpulan. Uji kepercayaan data: perpanjangan keikut sertaan, triangulasi,pemeriksaan sejawat.	Perbedaan terletak pada tempat yang diteliti peneliti ini bertempat di Pondok Pesantren Nurul Iman Muaro Sebapo. Penelitian tersebut mengkaji tentang kurikulum implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu, impementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Penelitian yang dicari tentang kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang belum optimal, uapaya yang dilakukan dalam pembelajaran.

3. Zeni Mufida, Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta`limul Muta`alim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, skripsi program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negri Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2013.	Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta`lim Muta`alim dan Ayyuhal walad antara lain: Religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti kitab Ta`lim Muta`alim. Pengumpulan data nya menggunakan dokumentasi. Menggunakan sumber data primer dan sekunder.	Perbedaan terletak pada tempat yang diteliti yaitu Universitas Islam Negri Sunan Kaijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut fokus pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab ta`lim muta`alim kemudian merelevansikan nilai-nilai tersebut dengan tujuan, metode dan inti dari Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Analisis data menggunakan analisis isi, menggunakan pendekatan filosofis.
4. Muhammad Sholeh, Pembelajaran Akhlaq melalui kitab Ta`limul Muta`alim bagi santri di komplek IJ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogaykarta, skripsi	Hasil penelitian ini adalah santri yang telah mengikuti pembelajaran kitab Ta`lim Muta`alim tingkat pengetahuan akhlaknya bagus dan sudah menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari tetapi belum sepenuhnya penerapan itu	Sama-sama meneliti kitab Ta`lim Muta`alim dan jenis penelitian nya menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data juga dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena sifatnya mendeskripsikan	Perbedaan terletak pada tempat yang diteliti yaitu di kompek IJ Pondok Pesantren A Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta, penelitian tersebut fokus pembahasannya pada pengaruh pembelajaran kitab ta`lim muta`alim. Sedangkan penelitian ini fokus pada pelaksanaan pembelajaran kitab ta`lim muta`alim dalam membentuk karakter santri. Terdiri atas 4 bab sedangkan

program studi kependidikan islam, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.	dilakukan oleh para santri. Jika santri berbicara dengan gurunya penuh dengan hormat, selalu menjaga pembicaraan dengan teman yang lebih tua dan selalu berpakaian yang sopan dan selalu menjaga dalam tingkah lakunya. Ada juga sebagian santri yang telah mengikuti pembelajaran Ta`lim Muta`alim cara berbicara kurang sopan dan terlebih terhadap teman-temannya.	tentang pengaruh pembelajaran kitab Ta`limul Muta`alim dan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam, menemukan pola dan hipotesis. Menggunakan metode analisis data reduksi data, keabsahan data.	penelitian yang peneliti tulis sebanyak 6 bab. Dalam penelitian ini bab I berisi tentang pendahuuan, bab II tentang gambaran umum komplek IJ Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, bab III deskripsi data dan analisis data, bab IV kesimpulan, saran, penutup, daftar pustaka dan lampiran.
5. Azzah Zayyinah, Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Dipondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kota Gede Yogyakarta. Skripsi Program Studi	Tidak semua nilai karakter yang dirumuskan Kemendiknas dapat ditingkatkan, dikarenakan ruang lingkup yang terbatas dalam anggota Azkiya` saja. Nilai yang tidak dapat ditingkatkan adalah jujur, semangat nasionalisme, cinta tanah	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama bertujuan menciptakan karakter baik bagi santri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif non statistik. Menggunakan	Perbedaan terdapat pada tempat peneliti yaitu, Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kota Gede. Penelitian tersebut memberikan motivasi kepada santri dalam meningkatkan nilai karakter baik bagi mereka dengan mengikuti ekstrakurikuler, sedangkan dalam penelitian ini dalam meningkatkan karakter melalui pembelajaran kitab ta`lim muta`alim.

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013	air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial.	metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	
6. Lailatul Husna, Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta`lim Al- Muta`alim Thariq Al-Ta`allum Karya Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negri Sumatra Utara Medan, 2018	Hasil penelitian ini adalah: berniat ketika belajar berarti peserta didik tersebut telah tertanam karakter yang religius pada dirinya. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti memilih ilmu, guru dan teman, metode belajar, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, wara` dan sebagainya akan sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan agama islam.	Sama-sama menelaah kitab Ta`lim Muta`alim untuk mengetahui pendidikan karakter didalamnya dan mengangkat beberapa bab mengenai pendidikan karakter sebagai sub fokus pada peelitian. Menggunakan data primer dan sekunder.	Perbedaan terdapat pada tempat penelitian yaitu di perpustakaan UIN Sumatra Utara. Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, yaitu menggali informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku yang ada diperpustakaan. Sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini yang di gunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), membaca dan mencatat serta mengoah bahan penelitiannya dengan model pendekatan content analysis (kajian isi) mencari fakta atau keadaan mengenai pendidikan karakter.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis temukan diatas memiliki kemiripan dengan judul penulis. Ke enam penelitian diatas semuanya membahas tentang pembentukan karakter peserta didik atau santri. Berbeda dengan penulis, disini penulis meneliti tentang implementasi pembelajaran kitab Ta`lim Muta`alim dalam membentuk karakter santri.

D. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.[1]

Penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah pengamatan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab Ta`lim Muta`alim dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. Pembentukan karakter dapat dilihat dari bagaiman akebiasaan dan tingkah laku dalam berteman, memuliakan guru, menghormati ilmu di kehidupan pondok pesantren. Kemudian santri dapat menerapkan atau membisakan dalam kehidupan sehari-hari.

[1] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146
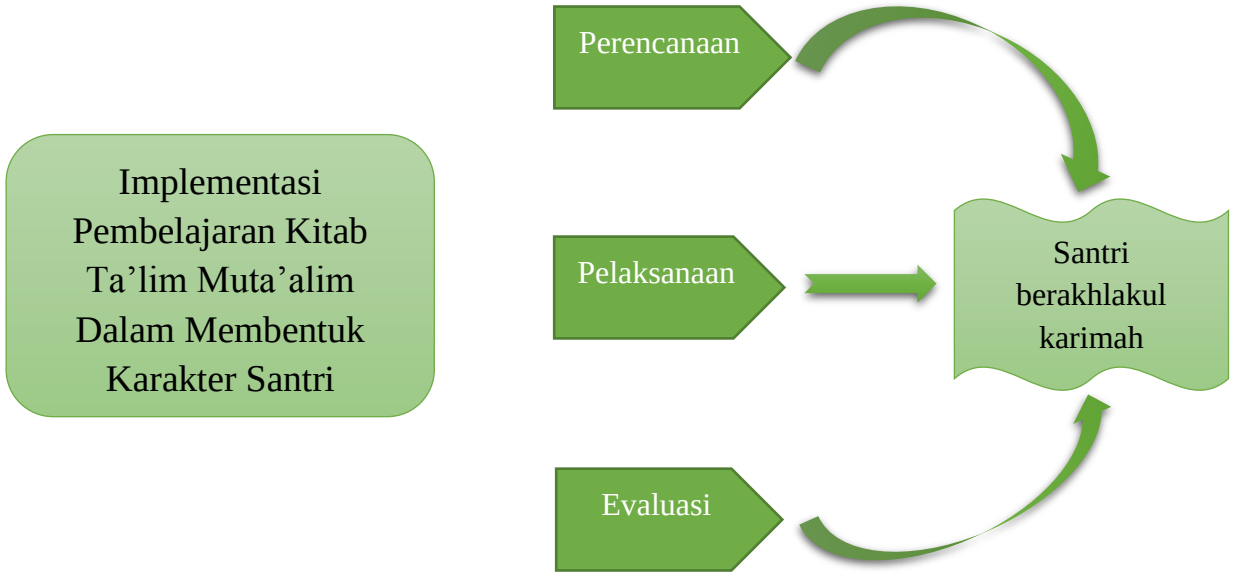
Bagan 2.1 Paradigma Penelitian